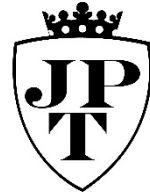

Dikumpulkan : 2 Januari 2018
Direvisi I : 9 Januari 2018
Direvisi II : 17 Februari 2018
Diterima : 5 Maret 2018
DOI : <https://doi.org/10.22146/jpt.35378>



Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik, Kulonprogo

Arina Pramusita, Eska Nia Sarinastiti

**Program Studi Kepariwisata, Departemen Bahasa Seni dan Manajemen Budaya,
Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia**
arina.pramusita@ugm.ac.id, eskanias@ugm.ac.id

Abstract

Trisik beach is one of potential tourism attraction in Banaran Village Kulonprogo, it has a lot of potential to be developed. Trisik beach offers several attractive tourism attractions such as beach, mangrove plants, turtle conservation, and agrotourism. Among its potential, agrotourism had a big chance to developed. Most of the community in Trisik beach village are actively involved and get the benefit from agriculture. The development of community based tourism requires the participation of local communities in the entire development phases starting from planning, implementation, and supervision. However, public participation is often completely overlooked. This study aims to analyzed development of tourism and formulate the model of community involvement in tourism development. The study is conducted in Trisik beach area, Banaran, Galur, Kulonprogo. The proces of collecting data through the study literature, in depth interview, and field observation. The analytical method used is descriptive analysis.

Keywords: Tourism area; Trisik beach; Kulonprogo

Pendahuluan

Pariwisata saat ini telah dianggap sebagai salah satu industri penting untuk menghasilkan keuntungan ekonomi di sejumlah negara, sehingga banyak negara yang terus berusaha menggerakkan dan meningkatkan sektor pariwisatanya. Selain peluang sebagai sumber devisa, industri pariwisata memiliki berbagai elemen yang dapat mendorong terjadinya perubahan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup bagi masyarakat di negara berkembang. Proses ini dapat terjadi karena industri pariwisata memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai *multiplier effect*, seperti berbagai usaha yang terkait di bidang pariwisata yang berskala kecil dan dimiliki serta dioperasikan secara lokal, yang akan memberikan peluang-peluang baru dari perkembangan pariwisata internasional untuk mendapatkan keuntungan dan lapangan kerja. Selain itu, industri pariwisata merupakan kegiatan yang tidak mengenal batas ruang dan wilayah (*borderless*). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang diikuti dengan kemudahan akses membuat pergerakan manusia menjadi lebih cepat, mudah, bervariasi, nyaman, dan ekonomis, sehingga batas administrasi wilayah tidak lagi menjadi hambatan.

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang dianggap memiliki prospek cerah, dan mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah seperti letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautan.

Sejalan dengan tuntutan dan eskalasi perubahan kebutuhan, pergeseran pola pikir masyarakat dunia serta dinamika perkembangan isu-isu strategis yang akan

mempengaruhi pembangunan kepariwisataan kemudian berkembang tiga varian strategi model perencanaan pembangunan kepariwisataan yang sering dijadikan sebagai acuan dasar oleh perencana pembangunan kepariwisataan, yaitu (Sunaryo, 2013):

1. Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pada pertumbuhan (*growth oriented model*)
2. Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (*community based tourism development*)
3. Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan (*sustainable tourism development*)

Community based tourism (CBT) secara umum skala kecil dan mencakup interaksi antara pengunjung dan komunitas sekitar, secara khusus sesuai untuk kawasan pertanian dan regional. CBT biasanya dikelola dan dimiliki oleh komunitas dan untuk komunitas. CBT merupakan bentuk dari pariwisata lokal yang mengkomunikasikan budaya lokal. CBT didukung oleh komunitas, pemerintah lokal, dan NGO. (Asker, S. Boronyak L., Carrard, & Paddon, M. 2010). Kunci-kunci kesuksesan bergantung pada organisasinya yang mengelola karena setiap manajemen CBT memiliki konteks dan operasional yang berbeda. Hal tersebut tergantung pada beberapa hal sebagai berikut (Asker, S. Boronyak L., Carrard, & Paddon, M. 2010):

- a. Tim pengelolaan CBT harus memiliki SDM yang memiliki skill dan termotivasi memajukan wilayahnya
- b. CBT harus memiliki mekanisme *quality control* yang berkelanjutan
- c. Semua *stakeholder* CBT harus paham terhadap aturan dan hukum yang berlaku berkaitan dengan

pengembangan lingkungan dan mampu mengembangkan sistem monitoring dan respon yang cepat terhadap perubahan aturan

- d. CBT yang berhasil harus memiliki rencana jangka panjang dan meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan sesuai dengan perkembangan zaman atau teknologi
- e. CBT harus membangun *media monitoring* dan melakukan evaluasi untuk setiap proses pelaksanaannya.

CBT pada prinsipnya harus mampu melibatkan dan menguatkan komunitas untuk memperjelas kepemilikan dan transparansi pengelolaan; membangun *partnership* dengan *stakeholder* yang relevan; memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat lokal; menghargai budaya dan tradisi lokal; dan berkontribusi pada konservasi lingkungan alam. (ASEAN, 2016)

Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat dikelola oleh komunitas-komunitas lokal, karena memiliki obyek-obyek dan atraksi yang lebih otentik dan berskala kecil, sehingga memberikan peluang yang cukup besar untuk mengembangkan partisipasi lokal didalam proses pengambilan keputusan-keputusan manajerial. Didalam konteks pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*), pembangunan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mencapai pertumbuhan ekonomi, tetapi mengenai bagaimana membebaskan otonomi sistem ekonomi, politik, kebudayaan, serta lingkungan sosial wilayah tersebut dari subordinasi mereka terhadap kekuatan politik dan ekonomi yang lebih besar.

Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, pengembangan pariwisata berbasis komunitas memerlukan pendekatan partisipasi seperti partisipasi dalam pelayanan masyarakat, kerjasama dalam mengastasi permasalahan yang

terjadi, promosi pelayanan wisata dan sebagainya. Selain itu yang tidak kalah penting adalah adanya koordinasi jaringan kerja diantara pemerintah lokal untuk menjamin kualitas manajemen pariwisata lokal. Desa wisata Pantai Trisik, yang berada di desa Banaran, kecamatan Galur, kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta merupakan salah satu bentuk pengembangan dan pengelolaan kegiatan pariwisata berbasis komunitas. Desa ini merupakan sebuah desa yang berada di kawasan pantai dengan karakter yang unik karena berbatasan langsung dengan Sungai Progo yang merupakan salah satu sungai terbesar di Yogyakarta. Kawasan Pantai Trisik memiliki sejumlah potensi wisata seperti kawasan pantai, laguna yang menjadi tempat konservasi tanaman mangrove dan cemara udang, sungai, habitat penyu, serta agrowisata.

Pengembangan kawasan wisata di Pantai Trisik akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat lokal. Masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan hidupnya pada sektor perikanan dan pertanian, memiliki peluang untuk mengembangkan usaha baru dalam kegiatan pariwisata, seperti membuka usaha warung makan, menjadi *guide* lokal, serta mengelola atraksi wisata. Selain dampak positif, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pantai Trisik juga tidak terlepas dari sejumlah persoalan yang ada, salah satunya adalah masalah sampah. Masih minimnya pengelolaan sampah di pantai Trisik, membuat kawasan pantai menjadi kotor. Sampah ini berasal dari laut saat surut yang berasal dari aliran sungai yang selalu datang setiap minggu. Sebenarnya pernah dilakukan upaya pembersihan kawasan pantai oleh kelompok Karang Taruna di sana, tetapi karena keterbatasan peralatan dan sampah selalu datang sehingga kegiatan pembersihan ini belum bisa efektif. Diperlukan komitmen dan biaya yang cukup besar baik dari pemerintah setempat dan

masyarakat setempat untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan di sekitar pantai Trisik.

Selain kawasan pantai, ada potensi wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Pantai Trisik, yaitu agrowisata. Sektor pertanian di kawasan pantai Trisik terus mengalami peningkatan setiap tahun. Komoditas yang dibudidayakan di daerah ini berupa semangka, melon dan cabai mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kondisi seperti ini maka sektor pertanian memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata, seperti kegiatan live in dan wisata edukasi berbasis pertanian, dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata.

Masyarakat setempat sebagai pelaku utama dari kegiatan kepariwisataan memiliki peran yang cukup penting dalam penyelesaian persoalan yang ada, melalui pemberdayaan diharapkan masyarakat memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi yang ada dan mampu untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi. Namun, saat ini masyarakat disana masih banyak yang merasa awam mengenai pengembangan agrowisata, diperlukan pendampingan dan pelatihan agar masyarakat dapat berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan wisata.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang potensi *agrotourism* di Pantai Trisik. Secara spesifik penelitian ini dilakukan dengan adanya dua tujuan yakni pertama untuk mengidentifikasi potensi agrowisata yang ada di Pantai Trisik dan kedua, untuk mengetahui aspek sosial ekonomi dari pemberdayaan masyarakat lokal di desa wisata Pantai Trisik dalam kegiatan pariwisata.

METODE PENELITIAN

1. Bahan atau Materi Penelitian

Bahan atau materi penelitian seluruh kegiatan kepariwisataan baik langsung maupun tidak langsung serta pendapat masyarakat setempat di kawasan Desa Wisata Pantai Trisik Banaran, kecamatan Galur, kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Populasi penelitian adalah desa wisata Pantai Trisik Banaran. Sampel penelitian adalah masyarakat lokal di desa wisata, untuk menunjang kegiatan penelitian ini, peneliti juga akan mengumpulkan data mengenai kegiatan kepariwisataan yang meliputi: jenis produk yang ditawarkan kepada wisatawan, pengelolaan produk, harga produk, manajemen pemasaran, untuk mendapatkan gambaran mengenai aspek ekonomi dan sosial dari kegiatan pariwisata yang terjadi di desa wisata. Alat yang dipakai untuk mengumpulkan data di lapangan adalah kamera. Kamera digunakan untuk memotret data produk wisata yang ditawarkan serta kondisi lingkungan disekitar desa wisata, dan komputer digunakan sebagai alat pengolah dan penganalisis data.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. (Kusmayadi, 2000) Metode ini digunakan untuk mendapatkan data informasi yang mendalam namun menggambarkan kondisi riil yang ada secara menyeluruh dan apa adanya atas fokus masalah yang ditetapkan. Prosedur yang akan dipakai guna mendekati data di lapangan meliputi: studi pustaka; wawancara, dan observasi langsung. Wawancara secara mendalam (*depth interview*) akan dilakukan kepada sejumlah narasumber dalam hal ini adalah kelompok Karang Taruna kawasan Pantai Trisik, melalui *Focus Group Discussion*. Observasi

langsung dilakukan terhadap seluruh kegiatan kepariwisataan dalam kawasan Desa Wisata Pantai Trisik Banaran, untuk memperoleh data serta gambaran yang relevan terkait analisa dampak ekonomi sosial masyarakat dari kegiatan desa wisata. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara induktif, yaitu pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan memahami dan merangkai data-data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon masyarakat lokal terhadap pariwisata dan bagaimanakah mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam mengelola dan menjaga kawasan wisata. Setelah semua data kegiatan pariwisata yang terkait dengan Desa Wisata Pantai Trisik Banaran terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif untuk mengungkapkan mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Pantai Trisik. Focus Group Discussion dilakukan untuk mengungkapkan aspek ekonomi dan sosial dari pengembangan pariwisata bagi masyarakat lokal. Melalui metode ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pengembangan Potensi Wisata di Desa Wisata Pantai Trisik Banaran

Pada dasarnya arahan pengembangan agrowisata di kawasan desa wisata Pantai Trisik Banaran, mengacu pada kebijakan pengembangan kawasan wisata yang berprinsip pada *Sustainable Tourism Development*, yaitu :

- a. Dapat memberikan keuntungan secara ekonomis, seperti memberikan kesempatan untuk membuka usaha dan lapangan

pekerjaan terutama bagi masyarakat lokal

- b. Pengembangan diarahkan sedapat mungkin dapat meminimilasi dampak sosial yang merugikan, pengembangan wisata diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam kepariwisataan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Menunjang kehidupan dan kreativitas budaya masyarakat lokal, sehingga dapat memantapkan sifat dan ciri khas budaya setempat secara berkelanjutan.
- d. Kegiatan pengembangan pariwisata tidak akan menimbulkan kerusakan atau mengancam keseimbangan lingkungan yang dapat menyebabkan penurunan atau hilangnya nilai atraksi wisata atau wilayah yang menjadi modal dasar kegiatan kepariwisataan

Berdasarkan observasi, terdapat beberapa potensi daya tarik wisata yang dapat dikembangkan seperti pertanian atau perkebunan organik, susur sungai, *camping ground* dan beberapa event lokal seperti lomba Nglarak Blarak dan Eco Run. Meskipun demikian, belum semua potensi wisata yang dikelola secara optimal, dan keberadaan sejumlah fasilitas penunjang kegiatan pariwisata di Desa masih kurang. Berikut ini adalah arahan pengembangan terhadap beberapa daya tarik wisata yang terdapat di Desa wisata Pantai Trisik Banaran :

a. Agrowisata kawasan pesisir

Agrowisata adalah bentuk pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman dan rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian (Utama, 2012). Agrowisata merupakan objek wisata yang memanfaatkan areal pertanian sebagai objek wisata. Komponen pengembangan agrowisata dapat berupa flora dan fauna

baik yang masih liar, dibudidayakan, dan komoditas pasca panen yang khas, atraksi budaya pertanian setempat, serta pemandangan alam berlatar belakang pertanian. Pengembangan agrowisata mengedepankan kawasan pertanian sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan dapat menunjang berkembangnya agrobisnis secara umum. Pengembangan agrowisata dapat dilakukan jika sebuah kawasan memenuhi beberapa persyaratan yaitu (Utama, 2012):

1. Memiliki sumberdaya lahan untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan sebagai komoditi unggulan
2. Terdapat prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti aksesibilitas, saluran irigasi, pusat pengembangan agribisnis
3. Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata

Pengembangan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan lingkungan hidup, dan sosial budaya. Agrowisata adalah bentuk pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman dan rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian (Utama, 2012). Agrowisata merupakan objek wisata yang memanfaatkan areal pertanian sebagai objek wisata. Komponen pengembangan agrowisata dapat berupa flora dan fauna baik yang masih liar, dibudidayakan, dan komoditas pasca panen yang khas, atraksi budaya pertanian setempat, serta pemandangan alam berlatar belakang pertanian. Pengembangan agrowisata mengedepankan kawasan pertanian sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan dapat menunjang berkembangnya agrobisnis secara umum. Pengembangan agrowisata dapat dilakukan

jika sebuah kawasan memenuhi beberapa persyaratan yaitu (Utama, 2012) :

- 1) Memiliki sumberdaya lahan untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan sebagai komoditi unggulan
- 2) Terdapat prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti aksesibilitas, saluran irigasi, pusat pengembangan agribisnis
- 3) Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata
- 4) Pengembangan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan lingkungan hidup, dan sosial budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, di dusun Sidorejo, keluran Banaran, terdapat sejumlah lahan pertanian yang dikelola secara organik, ada beberapa jenis sayuran yang dibudidayakan di lahan pertanian ini yaitu cabe, terong, semangka dan melon. Lahan yang digunakan adalah lahan milik masyarakat setempat dan ada juga lahan dari Pakualam Ground. Keunikan lahan ini adalah meskipun jenis tanahnya berpasir, merupakan daerah pesisir Pantai, tetapi komoditas sayuran dan buah yang ditanam disini bisa tumbuh dengan subur dan sangat produktif. Keberadaan lahan pertanian ini membuka berbagai peluang untuk dikembangkannya sejumlah atraksi wisata. Karakteristik lahan pesisir yang unik untuk pertanian bisa menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan, terutama untuk kegiatan edu tourism Saat ini sudah ada sejumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan pertanian di dusun Sidorejo untuk melihat dan belajar mengenai sistem pertanian di kawasan pesisir, terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Beberapa rombongan pelajar dan mahasiswa tersebut bahkan sudah mengikuti program live in dengan menginap di rumah penduduk

setempat, yaitu rombongan pelajar dari SMP Tumbuh sebanyak 20 orang. Selain aktivitas pertanian kegiatan live in tersebut juga meliputi kunjungan ke kawasan tambak udang.

Tabel 1. Arahan Pengembangan Lahan Pertanian Pesisir

No	Komponen	Penjabaran
1	Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik lahan pertanian pesisir berpasir • Pengelolaan lahan sebagian menggunakan sistem organik
2	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan perkebunan • Bibit tanaman • Peralatan bercocok tanam
3	Aktivitas yang mungkin dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan metode bercocok tanam di kawasan pesisir (edu tourism) • Live in
4	Arahan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan harus memperhatikan lingkungan • Pembangunan green house untuk lab pertanian (pembibitan) • Budidaya tanaman hidroponik • Pemnafaatan hasil perkebunan sebagai souvenir wisata

Sumber : Data Diolah Peneliti



Gambar 1. Lahan Pertanian di Kawasan Pantai Trisik
Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Susur Sungai dan Kebun buah di sekitar sungai Sen

Potensi wisata yang lain yang terdapat dusun Sidorejo adalah Kali Sen. Kali Sen atau sungai Sen merupakan sungai buatan yang dibangun pada masa penjajahan Jepang, dan digunakan untuk irigasi lahan pertanian. Sungai ini membentang dari kecamatan Wates sampai kecamatan Galur Kulonprogo, dan bermuara di sungai Progo yang otomatis akan melewati kawasan pesisir Trisik. Di sepanjang sungai terdapat lahan kosong yang dapat dimanfaatkan menjadi kebun buah yang produktif. Saat ini pihak Desa telah bekerjasama dengan sejumlah pihak seperti dari CSR Hotel Sheraton dan PT. Telkom, komunitas konservasi lokal dan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada untuk pengadaan bibit tanaman. Selain itu di kawasan sungai Sen ini juga memiliki potensi untuk pengembangan atraksi susur sungai. Untuk menunjang aktivitas susur sungai dari pihak pengelola wisata yaitu Karang Taruna sudah mulai menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk aktivitas wisata seperti perahu dan bibit pohon. Karena karakteristiknya yang unik, untuk ke depannya area sungai Sen ini akan dijadikan sebagai salah satu icon wisata di kawasan pantai Trisik Banaran. Sebagai langkah awal dalam kegiatan pengembangan susur sungai ini adalah penataan kawasan di sepanjang sungai Sen yang nanti juga akan dikembangkan untuk kebun buah, serta penyediaan sejumlah infrastruktur seperti rest area, pengadaan tempat sampah, dan area parkir.



Gambar 2: Sungai Sen sebagai Atraksi Wisata Pendukung Agrotourism

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tabel 2. Arahan Pengembangan Susur Sungai Sepanjang Sungai Sen

No	Komponen	Penjabaran
1	Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> Perjalanan menyusuri Sungai Sen yang memiliki karakteristik unik Karakteristik Sungai Sen yang unik bisa menjadi icon wisata desa Banaran
2	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> Perahu untuk susur sungai Bibit pohon Rest Area Spot photography
3	Aktivitas yang mungkin dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> Perjalanan menyusuri Sungai Sen Menanam pohon di sekitar kawasan Sungai Sen untuk kelestarian lingkungan Memetik buah yang ditanam dipinggir sungai sen Paket outbond
4	Arahan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> Penataan lingkungan untuk area atraksi wisata Penyediaan tempat parkir Pembangunan rest area (Gazebo) Penyediaan tempat sampah Perbaikan aksesibilitas

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

c. Camping Ground

Meskipun kondisi di sepanjang pesisir Pantai Trisik terkesan kotor dan penuh dengan sampah kiriman dari sungai Progo, tetapi sebenarnya masih ada lahan yang belum terkena dampak sampah, yaitu lahan yang berada di sebelah timur. Saat ini pihak Desa Banaran melalui Karang Taruna sedang melakukan pembersihan dan penataan kawasan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Beberapa atraksi wisata sudah mulai disiapkan untuk ditawarkan kepada wisatawan, seperti camping ground, cemara udang, spot photography dan taman bermain.



Gambar 3: Lahan yang Berpotensi sebagai Camping Ground

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tabel 3. Arahan pengembangan Camping Ground

No	Komponen	Penjabaran
1	Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> Area camping ground di pesisir Pantai, dekat dengan laut
2	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> Lahan untuk camping ground Penyewaan peralatan camping Taman bermain Spot photography
3	Aktivitas yang mungkin dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> Outbond Camping Wisata keluarga di Taman bermain Photography Penanaman Cemara Udang
4	Arahan	<ul style="list-style-type: none"> Penataan dan

	Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> pembersihan kawasan area camping ground • Penambahan fasilitas untuk taman bermain • Spot photography • Pembangunan Toilet • Penyediaan tempat sampah
--	--------------	---

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

d. Event

Di dusun Sidorejo, kelurahan Banaran terdapat pusat penangkaran dan konservasi penyu salah satu habitat utama yang terdapat di kawasan Pantai Trisik, sehingga bisa dikembangkan menjadi sebuah event untuk menarik wisatawan, kegiatan pelepasan tukik ini sudah pernah diselenggarakan sebelumnya dengan kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kulonprogo dan KKN-PPM Universitas Gadjah Mada. Selain pelepasan masih ada beberapa event lain yang mulai dikembangkan oleh Kelompok Karang Taruna yaitu Lomba Nglarak Blarak, Nglarak Blarak merupakan salah satu bentuk permainan tradisional yang menggunakan *blarak* atau pelepah daun kelapa yang sudah kering. Lomba Nglarak Blarak ini diselenggarakan setiap tanggal 17 Agustus.

Tabel 4. Arahan Pengembangan Event Pelepasan Tukik

No	Komponen	Penjabaran
1	Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> • Tukik (anak Penyu) merupakan habitat utama kawasan Pantai Trisik
2	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penangkaran Penyu • Tempat untuk event pelepasan Tukik • Tukik hasil penangkaran
3	Aktivitas yang mungkin dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> • Event pelepasan Tukik di Pantai Trisik

4	Arahan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Edu tourism • Akan dikembangkan sebagai event rutin untuk atraksi wisata
---	---------------------	---

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

Tabel 5. Arahan Pengembangan Event Lomba Nglarak Blarak

No	Komponen	Penjabaran
1	Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan tradisional khas masyarakat lokal
2	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan untuk penyelenggaraan event • Materi untuk event (Blarak) cukup banyak • Sarana pendukung kegiatan
3	Aktivitas yang mungkin dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> • Lomba Nglarak Blarak sebagai event rutin dan khas Desa
4	Arahan Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Lomba Nglarak Blarak dijadikan sebagai salah satu brand dari kawasan wisata Pantai Trisik • Menambah penyelenggaraan Kegiatan lomba Nglarak Blarak • Memperkenalkan permainan Nglarak Blarak sebagai atraksi wisata desa Banaran yang ditawarkan kepada wisatawan

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

Permainan Nglarak Blarak (Nglabarak) merupakan permainan tradisional khas dari Kulonprogo yang memadukan unsur rekreasi, edukasi dan olahraga. Permainan ini berasal dari kawasan perbukitan Menoreh dan pada awalnya dimainkan oleh para penderes Nira, permainan ini menggunakan bahan dasar pelepah daun kelapa (Blarak). Dalam permainan ini juga menggunakan bumbung nira yang dijadikan sebagai target permainan yang diperebutkan oleh para pemain. Permainan

ini terdiri dari 12 pemain yang dibagi ke dalam 2 tim, dimana masing-masing tim akan diisi 3 perempuan dan 3 laki-laki. Saat ini Bupati Kulonprogo tengah giat mempopulerkan permainan Nglarak Blarak ini sebagai permainan tradisonal khas dari Kulonprogo.

2. Aspek Sosial Ekonomi dari Pengembangan Pariwisata di kawasan Pantai Trisik Desa Banaran, Galur, Kulonprogo

Pengembangan pariwisata di suatu daerah dianggap mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan daerah dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan *multiplier effect* yang tinggi. Formula utama dalam pengembangan pariwisata adalah otentisitas, formula itu dapat ditemukan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang bersentuhan langsung dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak bagi masyarakat setempat. Pariwisata dianggap memiliki kekuatan yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika suatu kawasan atau wilayah ditetapkan menjadi sebuah destinasi wisata, hal ini tentu akan menyebabkan terjadinya perubahan bagi pengalaman hidup dan kehidupan sehari-hari penduduk lokal, karena aktivitas mereka kemudian terkait dengan atraksi dan usaha pemenuhan kebutuhan wisata bagi wisatawan.

Bennet et al (2010) mengatakan bahwa pariwisata bisa menjadi solusi pemecahan masalah bagi masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata, dan pengembangan wisata bisa dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial dan lingkungan

secara signifikan. Tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata dapat memberikan peluang usaha dan membuka lapangan kerja baru, serta mempromosikan kawasan, sehingga bisa memberikan keuntungan ekonomi bagi kawasan tersebut. (Mbaiwa dan Stronza, 2011)

Pengembangan pariwisata di suatu daerah dianggap mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan daerah dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan *multiplier effect* yang tinggi. Formula utama dalam pengembangan pariwisata adalah otentisitas, formula itu dapat ditemukan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang bersentuhan langsung dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak bagi masyarakat setempat. Pariwisata dianggap memiliki kekuatan yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika suatu kawasan atau wilayah ditetapkan menjadi sebuah destinasi wisata, hal ini tentu akan menyebabkan terjadinya perubahan bagi pengalaman hidup dan kehidupan sehari-hari penduduk lokal, karena aktivitas mereka kemudian terkait dengan atraksi dan usaha pemenuhan kebutuhan wisata bagi wisatawan.

Authenticity juga dipengaruhi kondisi ekonomi, fisik dan sosial wilayah tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentang alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang eksotis khas daerah. Formula penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata untuk untuk pembangunan yang berkelanjutan adalah keterlibatan masyarakat setempat, antara lain dengan

pendekatan manajemen terpadu. Dengan pemetaan konsep pada tahap pemunculan gagasan dan pemecahan masalah, dapat diperoleh bentuk pengambilan keputusan yang demokratis dalam dinamika proses kelompok.

Sebelum menjadi desa wisata, Desa Banaran merupakan desa yang memiliki sektor pertanian unggulan, sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Banaran adalah petani. Kehidupan bermasyarakat di Desa Banaran masih sangat baik, ini dapat dilihat dari adanya sejumlah kegiatan dan pertemuan rutin dari sejumlah kelompok masyarakat disana, seperti gotong royong, kerja bakti, pertemuan rutin dan sebagainya. Dengan adanya pengembangan pariwisata di kawasan tersebut tentu saja menimbulkan sejumlah dampak bagi kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Masyarakat yang tadinya hanya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian kemudian memiliki peluang untuk mengembangkan usaha di bidang pariwisata, dampak pengembangan pariwisata di kawasan pantai Trisik terhadap aspek sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat dan kawasan tersebut antara lain:

1). Membuka lapangan kerja baru

Pengembangan pariwisata di kawasan wisata pantai Trisik, Banaran memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan baru terkait dengan kegiatan kepariwisataan, seperti pengelola atraksi, guide lokal, pengelola homestay, dan lain-lain sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

2). Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat

Pengembangan pariwisata memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuka usaha

baru untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti usaha homestay, usaha kuliner, usaha kerajinan, pengelola kesenian tradisional, dan sebagainya.

3). Pelestarian budaya dan kesenian tradisional

Dengan adanya pengembangan pariwisata, maka sejumlah kesenian dan budaya tradisional akan sering digelar dan dilestarikan sehingga generasi muda di desa Banaran bisa mengenal kebudayaan tradisional yang mereka miliki sehingga tidak punah, salah satu kebudayaan tradisional yang dapat dilestarikan untuk atraksi wisata di desa Banaran adalah permainan Nglarak Blarak yang merupakan permainan tradisional khas Kulonprogo, serta kesenian Reog di desa Banaran, serta kerajinan batik Indigo sebagai kerajinan khas desa Banaran kecamatan Galur kabupaten Kulonprogo.

4). Membantu pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pariwisata

Pembangunan pariwisata yang baik adalah pembangunan yang didukung fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Pendapatan yang akan diperoleh dari kegiatan pariwisata nanti dapat dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperbaiki sejumlah sarana dan prasarana penunjang pariwisata seperti toilet umum, tong sampah, rest area, penerangan, dan jaringan air bersih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata Pantai Trisik Banaran memiliki banyak potensi wisata khususnya agrowisata yang bisa dibagi dalam dua daya tarik wisata utama dan pendukung. Daya tarik wisata utama berada pada kawasan lahan pertanian yang subur dengan berbagai

tanaman sayur dan buah. Sementara itu, untuk daya tarik wisata pendukungnya terdapat kawasan *camping ground* di pesisir pantai, susur Sungai Sen dengan perahu, dan event. Event terdiri dari pelepasan tukik dan *Nglarak Blarak*. Aspek sosial, ekonomi, dan budaya mampu berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat maupun untuk pengembangan kawasan pesisir pantai. Namun, memang untuk ke depannya masih perlu upaya untuk penguatan sumber daya manusia dan kelembagaan lokal yang kuat. Kelembagaan lokal yang resmi menaungi Karang Taruna Pantai Trisik juga sangat penting untuk diperjelas sebagai arah pengembangan kawasan Pantai Trisik. Selain itu, perlu adanya penguatan integrasi antara Karang Taruna dengan Pokdarwis Desa Banaran dalam mengembangkan agrowisata di Kawasan Pantai Trisik pada khususnya dan di Desa Banaran pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asker, S. Boronyak L., Carrard, & Paddon, M. 2010. *Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual*. Australia: Sustainable Tourism Cooperative Research Centre
- Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). 2016. *ASEAN Community Based Tourism Standard*. Jakarta: ASEAN Secretariat
- Bennet N, Lemmelinb RH, Kosterb R and & Budkeck I. 2012. A capital assets framework for appraising and building capacity for tourism development in aboriginal protected area gateway communities. *Tourism Management* 33: 752-766
- Mbaiwa Ze & Stronza Al. 2011. Change in residents attitude toward tourism development and conservation in the Okavango Delta, Bostwana. *Journal of Environmental Management* 92: 1950-1959
- Sunaryo, Bambang, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Gava Media, Yogyakarta
- Utama, I.G.B.Rai, 2009. "Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif". Diakses dari http://www.gdnet.org/CMS/fulltext/1164925881_Buku_Agrowisata.doc.